

**SEJARAH PERKEMBANGAN JAMAAH SHALAWAT
WAHIDIYAH DI DUKUH KARANG ANGGRUNG,
DESA JATISAWIT KECAMATAN BUMIAYU,
KABUPATEN BREBES (1991-2019)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

oleh

AISHA FIRDA RISANI

NIM. 1617503003

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

**Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang
Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes
(1991-2019)**

Aisha Firda Risani

1617503003

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: risanifirda@gmail.com

ABSTRAK

Shalawat Wahidiyah adalah suatu ajaran untuk menjernihkan hati, menenangkan batin, dan menentramkan jiwa, serta meningkatkan daya ingat dan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Shalawat Wahidiyah merupakan suatu ajaran untuk membaca atau mengamalkan Shalawat khususnya membaca Shalawat Wahidiyah, yang mana di dalamnya berisi do'a shalawat. Tujuan dalam penelitian ini antara lain: pertama, untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes (1991-2019). Kedua, untuk memaparkan ajaran dan ritual dzikir Shalawat Wahidiyah yang ada di Dukuh Karang Anggrung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori difusi inovasi Everett Rogers, yaitu proses penyebaran ide atau hal-hal baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus-menerus dari satu tempat ke tempat lain lain, teori ini melihat pada jamaah Shalawat Wahidiyah Di Dukuh Karang Anggrung dimana mereka mau menerima hal baru untuk merubah suatu masyarakat menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membaca Shalawat Wahidiyah dan mengamalkan ajaran Wahidiyah yang berasal dari Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri, Jawa Timur.

Hasil penelitian ini yakni pertama, Shalawat Wahidiyah pertama diperkenalkan oleh Pak Winarno seorang alumni Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri pada tahun 1991, kemudian diterima oleh salah satu warga Dukuh Karang Anggrung yang kemudian seiring berjalannya waktu, jamaah Wahidiyah semakin banyak peminatnya sampai saat ini. Kedua, di dalam Wahidiyah terdapat panca ajaran Wahidiyah diantaranya: 1. *Lillah-Billah*, 2. *Lirrasul-Birrasul*, 3. *Lilghouts-Bilghouts*, 4. *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah*, 5. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*. Yang mana ajaran tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ada banyak jenis atau macam mujahadah dalam Shalawat Wahidiyah. *Mujahadah* yang rutin dilaksanakan oleh jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung yakni *mujahadah yaumiyah*, *mujahadah keluarga*, dan *mujahadah usbu'iyah*, yang mana mujahadah tersebut dilaksanakan di wilayah Dukuh Karang

Anggrung, baik di rumah sendiri ataupun di tempat jamaah Wahidiyah yang lain. Ada juga *mujadah syahriyah, rubu'ussanah, nisfussanah*, dan *mujadah kubro*. *Mujadah* tersebut dilaksanakan berjamaah di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan tingkat nasional/internasional.

Kata Kunci : Sejarah, perkembangan, Shalawat Wahidiyah



**Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang
Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes
(1991-2019)**

Aisha Firda Risani

1617503003

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: risanifirda@gmail.com

ABSTRACT

Shalawat Wahidiyah is a teaching to clear the heart, calm the mind and reassure the soul, and increase memory and answerness of Allah SWT and Rasool Allah. Shalawat Wahidiyah is teaching for reading or practicing Shalawat especially reading Shalawat Wahidiyah, which contains prayer shalawat. The objectives of this study include: first, to describe the history and development of the Shalawat Wahidiyah congregation in Dukuh Karang Anggrung, Jatisawit Village, Bumiayu Distric, Brebes Regency (1991-2019). Second, to explain the teachings and rituals of the dhikr Shalawat Wahidiyah in Dukuh Karang Anggrung.

This study uses a qualitative method that is narrative in nature, namely field research that focuses on narratives, stories, or descriptions of a series of events related to the history and development of the Shalawat Wahidiyah congregation in Dukuh Karang Anggrung. Meanwhile, data collection is done through observation, interviews, and documentation. The theory used in this research is Everett Rogers's innovation diffusion theory, which is the process of spreading new ideas or things in an effort to change a society that occurs continuously from one place to another. This theory looks at the congregation of Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung where they want to accept new things to change a society for the better and get closer to Allah SWT by reading Shalawat Wahidiyah and practicing Wahidiyah teachings originating from Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri, East Java.

The results of this research are first, Shalawat Wahidiyah was first introduced by Mr. Winarno, an alumnus of the Kedunglo Islamic Boarding school, Kediri in 1991, than accepted by one of the residents of Dukuh Karang Anggrung who then over time, Wahidiyah congregation has become more interested until now. Second, Wahidiyah there are five Wahidiyah teachings, including: 1. *Lillah-Billah*, 2. *Lirrasul-Birrasul*, 3. *Lilghauts-Bilghauts*, 4. *Yukti Kulladzi HAqqin Haqqah*, 5. *Taqqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa 'Fal Anfa'*. Which teachings must be applied in everyday life. Third, there are many types or kinds of Mujahadah in Shalawat Wahidiyah. The Mujahadah that is

routinely carried out by the Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung congregation are the *mujahadah yaumiyah*, the family *mujahadah*, and the *usbu'iyah mujahadah*, where the *mujahadah* is held in the area of Dukuh Karang Anggrung, either at home or at other Wahidiyah congregations. There are also *mujahadah syahriyah*, *rubu'ussanah*, *nisfussanah*, and *mujahadah kubro*. The *mujahadah* is carried out in congregation at the sub-district, district, provincial, and national/international levels.

Keywords: History, development, Shalawat Wahidiyah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM DUKUH KARANG ANGGRUNG	
A. Letak dan Keadaan Dukuh Karang Anggrung	20
B. Gambaran Masyarakat Dukuh Karang Anggrung.....	21
C. Agama Masyarakat Dukuh Karang Anggrung.....	24
D. Tradisi di Dukuh Karang Anggrung	25
1. Muputi atau Puputan.....	26
2. Mapati atau Empat Bulanan	27
3. Mitoni atau Tujuh Bulanan.....	29
E. Aktivitas Keagamaan	30
1. Kenduri	30
2. Malam Tirakatan.....	33
3. Khotmil Qur'an.....	34
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI DUKUH KARANG ANGGRUNG, DESA JATISAWIT, KECAMATAN BUMIAYU (1991-2019)	
A. Sejarah Ringkas Lahirnya Shalawat Wahidiyah	35
B. Masuknya Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu	46
C. Teks Kandungan Shalawat Wahidiyah	49
D. Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu	61

BAB IV AJARAN DAN RITUAL SHALAWAT WAHIDIYAH	
A. Ajaran Shalawat Wahidiyah.....	70
B. Ritual Dzikir Shalawat Wahidiyah.....	89
C. Pelaksanaan Ritual Dzikir (Mujahadah)	96
D. Implikasi Ajaran Shalawat Wahidiyah terhadap Perilaku Pengikutnya ..	104
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	107
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini aliran tasawuf cukup marak di dunia Islam. Pengajian tasawuf yang ada di Indonesia menjadi salah satu bukti dari berkembangnya aliran tasawuf. Untuk bisa memulihkan kepercayaannya, menentramkan jiwanya, serta memuaskan akal dan budinya, manusia butuh sesuatu dalam kehidupannya (Huda, 2008, hlm. 1)

Tasawuf adalah nama yang diberikan untuk mistisisme dalam Islam. Oleh para orientalis Barat disebut dengan *sufism* (sufisme). Kata sufisme dalam literatur Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam atau mistik yang tumbuh dalam Islam. Sufisme atau tasawuf tidak digunakan untuk mistisisme dalam agama lain dan merupakan suatu istilah yang khusus untuk menggambarkan mistisisme di dalam Islam. Karenanya, dunia Barat telah mengakui sufisme sebagai mistik yang murni di dalam Islam dan diakui mempunyai sistematika keilmuan tersendiri. Sebagai sistem yang mistik, sufisme mempunyai jiwa kosmopolitan (*secara cultural-accumulate*). Secara etimologi, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahl ash-shuffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah SAW yang banyak berdiam diri di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT (Amin, M.A, 2014, hlm. 3)

Merupakan sesuatu yang mengagumkan, apabila ada masyarakat ataupun individu yang beragama Muslim, kemudian ia berusaha untuk konsisten dalam

mempertahankan keimanannya dan selalu meningkatkan ketaatannya terhadap Allah SWT. Seperti yang terlihat di masyarakat Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes yang telah mengamalkan shalawat wahidiyah. Mereka sudah berpredikat Muslim akan tetapi mau menambah keshalihannya. Shalawat wahidiyah merupakan salah gerakan tasawuf yang ada di Indonesia yang kini juga telah menyebar sampai tingkat Internasional. Shalawat Wahidiyah mengedepankan dan menjunjung tinggi *akhlakul karimah*. Cara pengamalannya yaitu dengan puji-pujian terhadap Rasulullah Muhammad SAW. Shalawat Wahidiyah ini tidak berbeda jauh dengan Shalawat lainnya. Shalawat yang bertujuan mendoakan Nabi SAW kepada Allah SWT. (Huda, 2008, hlm. 118). Shalawat Wahidiyah tidak pandang bulu, shalawat ini bisa untuk siapa saja yang mau mengamalkannya. Dari anak kecil hingga orang tua. Dari orang tidak mampu sampai orang kaya, semua bisa mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

Shalawat wahidiyah pertama kali diperkenalkan di Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes pada tahun 1991 M oleh seorang yang bernama Winarno, yang mana ia merupakan seorang yang berasal dari Yogyakarta. Dia seorang perantau di Jakarta. Pada saat itu ia berniat bersilaturahmi dengan saudaranya yang berada di Dukuh Karang Anggrung, sekaligus sengaja ingin memperkenalkan shalawat wahidiyah ini kepada warga masyarakat Dukuh Karang Anggrung. Pak Winarno adalah seorang alumni dari Pondok Pesantren Kedunglo. Selain mengenalkan dan menyebarkan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, tujuan lainnya adalah membentuk masyarakat Dukuh Karang Anggrung supaya sadar ma'rifat Billah wa

Rasulih SAW melalui jalan mujahadah shalawat wahidiyah dan membersihkan hati dari segala pengaruh sifat-sifat *madzmumah* (tercela) dan menghiasi dengan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji).

Kedatangan shalawat wahidiyah disambut kurang hangat, karena shalawat wahidiyah dianggap baru dan belum ada yang berani mengikuti pengamalan shalawat wahidiyah tersebut. Kemudian hanya satu orang yang mau menerima dan belajar untuk mengamalkan shalawat wahidiyah. Orang tersebut bernama Sidik. Karena masih pemula dan belum hafal bacaan-bacaan shalawat wahidiyah, Pak Sidik mengamalkan shalawat wahidiyah dengan cara membaca lembaran shalawat wahidiyah setiap setelah shalat 5 waktu selama 40 hari berturut-turut pada mulanya, yang mana lama-kelamaan hafal dengan sendirinya karena dibaca berulang-ulang. (Sidik, komunikasi pribadi, 16 Februari)

Setelah merasakan manfaat dari shalawat wahidiyah yaitu adanya ketenangan batin, bagaikan suatu obat bagi penyakit-penyakit batiniah yang hanya bisa dirasakan reaksinya dalam batin seseorang yang mengamalkannya. Pak Sidik ini mulai memperkenalkan shalawat wahidiyah kepada warga lain dengan cara yang sederhana, yaitu saat bapak-bapak sedang santai ataupun saat bekerja bakti, disela-sela obrolannya, pak Sidik sedikit-sedikit menceritakan tentang Shalawat Wahidiyah. Dan seiring berjalannya waktu, pengamal shalawat wahidiyah bertambah dan terus bertambah. Meskipun ada orang yang mengira bahwa shalawat wahidiyah merupakan ajaran yang menyimpang bahkan ada juga yang menyebut shalawat wahidiyah adalah sesat, akan tetapi pengamal shalawat whidiyah Dukuh Karang Anggrung ini tidak peduli dengan pandangan-pandangan

orang yang seperti itu, mereka tetap melaksanakan ritual shalawat wahidiyah dengan konsisten dan istiqomah. Pada tahun-tahun pertama, shalawat wahidiyah belum terlalu banyak pengikutnya atau jamaahnya. Pengamal atau jamaah shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung ini pada awalnya kebanyakan laki-laki atau kepala rumah tangga, yang mana pada akhirnya mereka mengajak keluarganya untuk mengamalkan shalawat wahidiyah juga. (Abdurrohman, komunikasi pribadi, 17 Februari 2020)

Shalawat Wahidiyah dapat diterima oleh masyarakat Dukuh Karang Anggrung karena pada saat itu masyarakat Dukuh Karang Anggrung hanya menjalankan ibadah-ibadah yang semestinya saja, disisi lain mereka membutuhkan kegiatan lain untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT wa Rasulihi, serta mereka pun butuh bimbingan dari seorang guru, yang mana dalam Shalawat Wahidiyah gurunya adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef, yang kini digantikan oleh anaknya, KH. Abdoel Latif Madjid.

Shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung yang pada mulanya hanya bapak-bapak saja, kini semakin berkembang, ibu-ibu dan para remaja mulai mengikuti ajaran wahidiyah dan mengamalkan shalawat wahidiyah. Shalawat wahidiyah di Karang Anggrung kini sudah berkembang karena berkat *keistiqomahan* para jamaahnya yang mulanya hanya melaksanakan mujahadah di satu wilayah yaitu di Karang Anggrung itu sendiri, kini sudah berkembang ikut bermujahadah di wilayah-wilayah jamaah lain, seperti Tegal, Solo, Ajibarang, bahkan sudah mengikuti mujahadah di tempat kelahiran shalawat wahidiyah yaitu di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Hal yang menarik dari amalan shalawat

wahidiyah adalah adanya bacaan shalawat yang dilakukan secara bersama dengan pemimpin oleh seorang imam. Yang mana imam tersebut bisa berganti-ganti dalam setiap pelaksanaan shalawat wahidiyah. Sebagaimana imam pada ibadah shalat yang semestinya. Dalam *wirid* tersebut para jamaah shalawat wahidiyah biasanya bershalawat dengan perasaan sedih dan menangis merasa bersalah ataupun berdosa terhadap Allah SWT, tangisan-tangisan kesedihan tersebut sebagai ungkapan pengakuan dan penyadaran atas segala dosa-dosa yang sudah dilakukan.

Shalawat wahidiyah merupakan seluruh rangkaian amalan yang tertulis dan terkandung di dalam lembaran shalawat wahidiyah, termasuk cara-cara serta adab-adab pengamalannya, bacaan-bacaannya dan memiliki tata cara pembacaan tersendiri, yang mana biasanya para jamaah shalawat wahidiyah ini melaksanakan mujahadah dengan perasaan sedih dan bahkan menangis sebagai ungkapan pengakuan dan penyadaran atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Meskipun beberapa sisi dari shalawat wahidiyah berbeda dengan shalawat-shalawat lainnya, akan tetapi kandungan ajaran di dalamnya yang menjadi inti (berdoa untuk Nabi Muhammad SAW), tidak beda (Saadah, 2019, hlm. 2). Shalawat Wahidiyah sebagai serangkaian bimbingan yang terlihat dan yang tidak terlihat. Al-qur'an dan hadis adalah pedoman bagi Shalawat Wahidiyah. (Muhtar, 1989, hlm. 24)

Yang disebut ajaran Wahidiyah adalah ajaran yang diberlakukan oleh Wahidiyah yang mana ajaran ini mencakup bidang syariat dan bidang haqiqat yang bertujuan untuk mewujudkan akhlak yang baik atau akhlakul karimah. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 89). Jadi, ajaran wahidiyah itu mencakup segala hal

ataupun aktivitas manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhannya Allah SWT, dengan Rasul-nya, maupun dengan makhluk yang ada di dunia ini.

Adapun ajaran Shalawat Wahidiyah antara lain:

1. *Lillah*, artinya semua perbuatan lahir maupun batin melaksanakannya agar disertai niat beribadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan rasa ikhlas tanpa pamrih, *Lillahi Ta'ala*. Jadi, hidup kita harus dicurahkan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan disertai niat *Lillah* tersebut. *Billah*, artinya segala gerak-gerik perbuatan kita dimanapun atau kapanpun, agar di dalam hati senantiasa merasa yang menciptakan dan menggerakkan itu semua adalah Allah SWT. 2. *Lirrasul*, adalah niat untuk mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. *Birrasul*, yakni sadar dan merasa semua termasuk diri sendiri dan gerak-gerik kita lahir maupun batin yang diridhoi Allah SWT, merupakan sebab jasa Rasulullah SAW. 3. *Lilghouts*, yakni penerapannya sama seperti *Lirrasul* dan *Birrasul*. Jadi, *Lilghouts* berarti niat mengikuti bimbingan *Ghoutsu Hadzaz Zaman Ra* (disisi niat *Lillah* dan *Lirrasul*). *Bilghoust* penerapannya, yakni merasa bahwa dalam segala tingkah laku yang di ridhoi Allah SWT, memperoleh jasa dari *Ghoutsu Hadzaz Zaman Ra* (disisi sadar *Billah* dan *Birrasul*). 4. *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah*, maksudnya ialah supaya berusaha mengutamakan kewajiban disemua bidang daripada mengutamakan hak. 5. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*, yaitu mendahulukan yang paling penting, kemudian baru yang besar manfaatnya.

Hal yang menarik terkait shalawat wahidiyah adalah seorang yang ingin bergabung dengan Wahidiyah atau menjadi seorang jamaah Wahidiyah yaitu

harus mengamalkan *mujahadah* 40 hari berturut-turut. Setelah itu baru bisa mengamalkan *mujahadah yaumiyah* dan *mujahadah* lainnya. Selain itu, hal menarik dari shalawat wahidiyah yaitu orang yang sedang bermujahadah atau membaca Shalawat Wahidiyah senantiasa menangis. Tangisan ini adalah bentuk rasa bersalah dan berdosa kepada sesama dan Allah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes (1991-2019). Adapun tujuan dari penelitian ini ialah memaparkan sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah dan ajarannya. Serta bisa memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

KH. Abdoel Madjid Ma'roef mendirikan Shalawat wahidiyah di Kediri pada tahun 1963, Shalawat Wahidiyah merupakan gerakan keagamaan. Dalam perkembangannya gerakan ini tumbuh dan berkembang di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Penelitian ini dibatasi mulai tahun 1991-2019. Tahun 1991 adalah masa awal masuknya shalawat wahidiyah ke Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, sedangkan 2019 adalah sebagai batasan akhir dari penelitian ini karena mengacu pada imam jamaah yang bertugas sejak tahun 2000 hingga sekarang untuk mempermudah pelacakan sumber-sumber informasi

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019?
2. Bagaimana ajaran dan ritual shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan shalawat wahidiyah yang ada di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019.
2. Untuk memaparkan ajaran dan ritual shalawat wahidiyah yang berada di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya mengenai Shalawat Wahidiyah dan memberikan kontribusi bagi peneliti dalam menganalisis suatu hal dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Untuk memperoleh informasi secara konkrit tentang Shalawat Wahidiyah serta ajaran Shalawat Wahidiyah yang telah dilaksanakan. Dengan harapan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan evaluasi masyarakat agar tidak melihat suatu kaum hanya dengan sebelah mata.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Desa Karang Anggrung, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes mempunyai keterkaitan dengan beberapa karya ilmiah seperti buku dan skripsi sebagai berikut:

Pertama, buku Sokhi Huda yang berjudul “Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah (2008)” dalam buku ini dikatakan bahwa shalawat wahidiyah adalah merupakan sebuah aliran tasawuf, yang mana aliran ini tidak seperti aliran-aliran tarekat pada umumnya yang memerlukan sanad. Shalawat wahidiyah menyediakan perangkat sistematis yang terdiri dari tiga hal, yaitu sarana untuk menjernihkan hati dan ma’rifat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, perangkat sistem ajaran yang disebut panca ajaran pokok wahidiyah dan orientasi yang jelas, dan hal pendukungnya yaitu organisasi yang dirintis dan dibimbing langsung oleh mualif shalawat wahidiyah. Persamaan dengan penelitian penulis dari segi pembahasan tentang sejarah perkembangannya. Sedangkan perbedaannya, pada buku tersebut yang menjadi objek dari penelitian adalah tempat kelahirannya shalawat wahidiyah yaitu Kedunglo, Kediri. Selain itu, perbedaan terletak pada

pembahasan buku tersebut yang mencakup keseluruhan dari shalawat wahidiyah yang ada di Kedunglo, Kediri mulai dari sejarah berdirinya shalawat wahidiyah sampai dengan keberagamannya masyarakat wahidiyah, sedangkan penelitian penulis membahas sejarah perkembangannya saja.

Kedua, skripsi karya Chusnita Putri Amalia berjudul “Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri Jawa Timur Tahun 1997-2018”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018). Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang sejarah perkembangan, yang membedakan yaitu pada lokasi yang diteliti. Lokasi penelitian skripsi di Kedunglo Kediri, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di Dukuh Karang Anggrung, Kecamatan Bumiayu, Brebes.

Ketiga, skripsi oleh Eva Silviana Nur Haedar dengan judul “Living Hadits Tentang Pembacaan Shalawat Wahidiyah (Studi Kasus di Pesantren Hidayatullah Blok Kadutulu Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)” Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon (2018). Persamaan penelitian skripsi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas sejarah perkembangan shalawat wahidiyah dan ajarannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian skripsi berada di Pesantren Hidayatullah Cirebon, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di Dukuh Karang Anggrung, Kabupaten Brebes. Perbedaannya terletak pada skripsi yang membahas resepsi masyarakat terhadap shalawat wahidiyah.

Keempat, jurnal oleh Diah Ayu Maghfiroh dengan judul “Perkembangan Tasawuf Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Dalam jurnal Avatara, e~Jurnal Pendidikan Sejarah. Persamaan jurnal dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji perkembangan shalawat wahidiyah, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan tahunnya, yang mana penelitian jurnal terdapat di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang tahun 1993-2001, sedangkan penelitian penulis berada di Dukuh Karang Anggrung, Bumiayu, Brebes tahun 1991-2019.

Kelima, beberapa buku seri yang diterbitkan oleh pengurus dewan pimpinan pusat penyiarnya shalawat wahidiyah, diantaranya pengajian kitab al-hikmah, kuliah wahidiyah dan bimbingan praktis mujahadah. Buku ini diterbitkan dengan bahan transkrip pengajian minggu pagi yang dipimpin oleh muallif shalawat wahidiyah. Buku ini juga dapat digunakan untuk melacak orisinal tentang pokok-pokok ajaran wahidiyah.

Berdasarkan dari penelusuran dan pengamatan peneliti, setelah menelusuri beberapa literatur tersebut di atas, disimpulkan bahwa belum ada kajian yang membahas mengenai sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes secara khusus. Tinjauan pustaka di atas cukup memberikan sumbangan data yang patut untuk dikembangkan dalam penelitian ini. Adapun letak perbedaan pembahasan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: penelitian ini lebih

menitik beratkan kepada sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Sartono Kartodirjo mengatakan, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan sebagainya. (Kartodirjo, 1992, hlm. 4) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Makna pendekatan pada kamus besar bahasa Indonesia yakni sebagai suatu bentuk upaya dalam kegiatan penelitian yang berguna untuk mengadakan dan mendapatkan hubungan yang baik dengan objek yang diteliti, atau bisa juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang diperuntukan mencapai serta melampaui arti dari masalah yang akan diteliti (*Pengertian Pendekatan*, 2020)

(Supriatna, t.t., hlm. 7), penggunaan pendekatan historis berarti memperhatikan konsep-konsep sejarah seperti kronologis, diakronik, kontinuitas dan perubahannya. Kronologis berarti kronik atau sejumlah catatan tentang urutan kejadian atau waktu. Diakronik adalah sejarah sebagai suatu objek pada masa lampau, selain memperhatikan dimensi ruang juga melihat dimensi waktu. Pendekatan sejarah yang bersifat diakronik dapat menambah dimensi baru pada ilmu sosial yang sinkronis. Kontinuitas berarti sejarah selalu berkesinambungan.

Dalam melihat fenomena historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan

penyaringan data yang diperlukan (Supardan, 2009, hlm. 337). Dengan demikian, untuk mendapat penggambaran secara utuh mengenai shalawat wahidiyah dengan segala aspek sosial yang meliputi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan atau sesuatu yang membahas suatu objek yang dilandasi pada masyarakat pada masyarakat dalam pembahasan tersebut. Pendekatan historis dan pendekatan sosiologis ini digunakan untuk menjelaskan runtutan peristiwa sejarah shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, dari awal masuk (1991-2019), sehingga peristiwa yang dikaji terungkap.

Suatu teori pada hakikatnya ialah merupakan sebuah hubungan yang meliputi dua fakta ataupun lebih dari itu, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Teori yang digunakan adalah teori difusi inovasi. Difusi inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers mengartikan difusi sebagai proses inovasi yang dapat dikomunikasikan melewati saluran yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu juga di antara anggota dalam suatu sistem sosial. Sedangkan inovasi dapat diartikan sebagai suatu ide, suatu kenyataan, ataupun benda yang biasanya dianggap baru oleh seseorang atau masyarakat luas. Adapun dari kedua kata itu apabila digabungkan atau dijadikan satu yakni difusi inovasi dapat diartikan sebagai salah satu proses yang menyebarkan penyerapan ide-ide pokok atau segala hal yang baru pada usaha yang bertujuan untuk mengubah suatu masyarakat atau kelompok yang terjadi

secara berkelanjutan ataupun terus menerus dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, serta dari waktu masa lampau hingga masa berikutnya.

Tahapan peristiwa yang menciptakan proses difusi:

1. **Mempelajari inovasi:** tahap ini merupakan tahap awal dimana masyarakat baru mulai sekedar melihat atau bahkan mengamati inovasi yang dianggap baru oleh mereka. Jika sesuatu yang mereka lihat dan mereka amati adalah sesuatu yang mereka anggap sulit untuk dipahami dan dimengerti serta tidak mudah untuk diaplikasikan, akibatnya hal tersebut tidak bisa diambil atau diadopsi dalam waktu yang cepat oleh masyarakat tersebut. Berbeda dengan hal dimana sesuatu yang baru tersebut adalah merupakan sesuatu yang mudah, pasti mereka akan lebih bisa mengadopsinya dengan cepat. Sama halnya dengan jamaah Dukuh Karang Anggrung yang telah melihat dan mengamati Shalawat Wahidiyah dan ajarannya. Mereka mau menerima karena Shalawat Wahidiyah yang dianggap baru oleh mereka adalah suatu pengamalan yang tidak sulit untuk dikerjakan atau dilaksanakan setiap harinya.
2. **Pengadopsian:** pada tahap kedua ini, merupakan tahap dimana suatu masyarakat atau kelompok mulai mengaplikasikan inovasi atau hal baru yang telah mereka amati dan pelajari. Ada beberapa faktor yang menentukan diambil dan tidaknya suatu hal baru atau inovasi, yakni semakin banyak manfaat ataupun yang diuntungkan maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk mengadopsi hal baru tersebut. Hal ini dibuktikan oleh jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung dimana mereka telah merasakan berbagai manfaat dan keuntungan setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

3. Pengembangan jaringan sosial: seorang individu atau masyarakat yang berhasil mengambil ataupun mengadopsi hal baru berupa inovasi itu akan memberitahukan inovasi tersebut kepada orang lain, hingga akhirnya inovasi itu dapat diambil atau diadopsi secara luas oleh masyarakat. Teori difusi inovasi ini melihat pada jamaah shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, dimana mereka mau menerima hal baru untuk merubah suatu masyarakat menjadi lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara bermujahadah membaca shalawat wahidiyah serta mengamalkan ajaran-ajaran wahidiyah yang dianggit oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef pada tahun 1963 di Kedunglo, Kediri.

F. Metode Penelitian

Penelitian dipusatkan pada penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya di lapangan dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah. Metode yang peneliti gunakan adalah metodologi penelitian sejarah.

Langkah-langkah yang ditempuh pada metode ini adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Merupakan langkah awal dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Dalam pengumpulan data mengenai shalawat wahidiyah di Dukuh Karang

Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, peneliti menggunakan dua macam metode, yaitu metode kajian pustaka dan kajian lapangan. Untuk kajian pustaka, pengumpulan data bersumber dari buku –buku, makalah, serta tulisan lainnya. Sedangkan kajian lapangan, penelitian dilakukan di tempat terjadinya peristiwa, yaitu di Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Pada hal ini, peneliti akan melakukan pencarian data dengan wawancara dengan beberapa informan untuk bisa mendapatkan informasi.

Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung/observasi, yaitu dengan mengamati dan mendengar untuk memahami, dan mencari bukti-bukti mengenai fenomena sosial keagamaan ini selama beberapa waktu dengan tidak mempengaruhi dan mengganggu yang diamati/diobservasi, dengan mencatat dan mengambil gambar fenomena tersebut untuk memperoleh penemuan data analisis.

2. Verifikasi (kritik)

Metode kritik sumber, merupakan suatu metode yang menyangkut verifikasi sumber, yakni menguji kebenaran dari sumber tersebut. Pada metode penulisan sejarah biasa dikenal dengan sebutan kritik internal yaitu suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kredibilitas dari suatu sumber. Yang dimaksud kritik eksternal yaitu suatu usaha yang dikerjakan oleh seorang peneliti yang bertujuan untuk mengetahui bukti kebenaran dari suatu sumber. (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 17)

4. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan verifikasi, langkah selanjutnya ialah interpretasi. Analisis sejarah adalah sebutan lain dari interpretasi. Analisis artinya menguraikan, sedang secara terminologis artinya menyatukan. (Abdurrahman, M.Hum, 1999, hlm. 64) Pada tahap ini peneliti melakukan penyatuan dan penafsiran terhadap data yang sudah didapat, kemudian melakukan sintesis hingga terbentuk suatu penafsiran yang faktual.

5. Historiografi

Di dalam tahap historiografi ini, peneliti menyajikan laporan dari hasil penelitian sejak awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Langkah selanjutnya yaitu memaparkan hasilnya dalam laporan ilmiah. Penulis akan menuliskan laporan penelitian ke dalam sebuah karya tulis ilmiah, yaitu skripsi tentang Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

IAIN PURWOKERTO

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjabaran dan penulisan, peneliti membagi menjadi tiga bagian. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup, yang ditulis dalam bentuk bab-bab sebagai kesatuan yang utuh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi ke dalam empat bab, yang mana pada setiap bab terdapat sub-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab tersebut. Dan pada bagian akhir berisi lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab tersebut meliputi:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang menjabarkan tentang perihal yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang akan dibahas, membuat batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya dan lebih mengarahkan pembaca sebagai bahan acuan dari penulisan ini.

Bab kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Bab ketiga, merupakan bab yang memaparkan sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes (1991-2019)

Bab keempat, membahas mengenai ajaran dan ritual shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrun, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Bab kelima merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saransaran penulis mengenai permasalahan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dari

awal hingga akhir, guna untuk membangun kesempurnaan bagi pembaca maupun penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai sejarah dan perkembangan jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes (1991-2018), maka dapat disimpulkan:

1. Sejarah masuknya Shalawat Wahidiyah dan perkembangannya di Dukuh Karang Anggrung

Shalawat Wahidiyah pertama kali diperkenalkan di Dukuh Karang Anggrung oleh seorang yang bernama Pak Winarno, alumni Pondok Pesantren Kedunglo, pada tahun 1991 dengan tujuan utama bersilaturahmi dan menyebarkan ajaran Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, karena dalam Wahidiyah, selain menjadi jamaah atau pengamal Wahidiyah, mereka juga harus menyiarkan ajaran Wahidiyah tersebut ke kalangan-kalangan yang belum mengenal Shalawat Wahidiyah.

Yang kemudian ada salah seorang warga Dukuh Karang Anggrung yang mau menerima dan belajar mengamalkan Shalawat Wahidiyah tersebut, beliau bernama Pak Rasidik. Dan lama-kelamaan jamaah semakin bertambah dan bertambah. Pada tahun 2000 dibentuk kepengurusan yang mana terdiri dari ketua dan wakil ketua. Di Dukuh

Karang Anggrung, Shalawat Wahidiyah yang mulanya hanya dikenal oleh kalangan bapak-bapak atau laki-laki saja, seiring berjalannya waktu ibu-ibu dan remaja juga ikut bergabung sebagai jamaah atau pengamal Shalawat Wahidiyah.

Setelah dibentuk kepengurusan, jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung semakin istiqomah dalam bermujahadah, baik mujahadah yaumiyyah, mujahadah usbu'iyah, bahkan pada kepemimpinan ke dua, yakni pada periode kepemimpinan Pak Abdurrohim mulai mengikuti mujahadah kubro yang biasanya diselenggarakan di tempat kelahiran Shalawat Wahidiyah, yakni di Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri, Jawa Timur.

2. Pokok-pokok ajaran Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah atau panca ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah dalam mengamalkan serta menerapkan tuntunan Rasulullah SAW yang mencakup bidang syariat, bidang haqiqat, meliputi penerapan iman, pelaksanaan Islam, perwujudan ihsan dan pembentukan akhlakul karimah. Adapun pokok-pokok ajaran Wahidiyah antara lain:

1) *Lillah – Billah*

Lillah, artinya semua perbuatan dan tindakan yang baik, tindakan yang tidak merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, yang dilakukan oleh seseorang baik yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasulullah maupun perbuatan dan

tindakan yang berlangsung dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Dimana perbuatan dan tindakan tersebut adalah tindakan yang terlihat ataupun tindakan yang tidak terlihat sekalipun, menjalankannya dengan niat ibadah dan mengabdikan kepada Allah SWT dengan rasa ikhlas tanpa berharap balasan dunia maupun akhirat.

Billah, artinya seseorang di dalam kehidupannya dalam bertindak dan berbuat, baik perbuatan yang terlihat maupun yang tidak terlihat supaya senantiasa merasa yang menciptakan semua itu adalah Allah SWT.

2) *Lirrasul – Birrasul*

Lirrasul, hampir sama dengan *Lillah*, yakni semua perbuatan dan tindakan asal bukan tindakan yang tidak diridhoi Allah diniatkan *Lirrasul*, dan memantapkan diri dengan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Menerapkan niat *Lirrasul*, dengan demikian hati akan dikaruniai seperti bersama dengan Rasulullah SAW.

Birrasul, seseorang harus merasa semua tindakannya dan perbuatannya itu, akan tetapi bukan tindakan yang tercela dan perbuatan yang dilarang oleh Allah itu semua atas jasa dari Rasulullah SAW.

3) *Lilghouts – Bilghouts*

Lilghouts, Penerapan *Bilghouts* tidak jauh berbeda dengan penerapan *Birrasul*, yakni setiap langkah kita yang baik dan tidak merugikan sendiri serta orang lain itu harus merasa bahwa *Ghoust Hadzaz Zaman* telah membimbing kita dan *Ghoust Hadzaz Zaman* telah memberikan jasa kepada kita semua.

4) *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah*

Artinya, terlebih dahulu kita harus memenuhi semua kewajiban dan tanggung jawab kita terhadap Allah wa Raulihi maupun terhadap sesama tanpa menuntut hak.

5) *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*

Artinya, yang harus dikerjakan terlebih dahulu ialah yang paling penting, setelah itu baru menjejarkan yang manfaatnya paling besar. Jika kita menemui permasalahan yang sama pentingnya, maka yang harus dipilih terlebih dahulu adalah yang lebih besar manfaatnya.

3. Ritual Dzikir Shalawat Wahidiyah

Seorang yang ingin bergabung dalam Shalawat Wahidiyah ataupun ingin mengamalkan Shalawat Wahidiyah terlebih dahulu harus mengamalkan Shalawat Wahidiyah selama 40 hari berturut-turut, atau bisa diringkas menjadi 7 hari berturut-turut dengan menambah aurod atau bilangannya sebanyak 10 kali lipat, yakni yang mulanya 7 ditambah menjadi 70 kali, dan yang mulanya 100 menjadi 1000 kali.

Setelah selesai mengamalkan *mujahadah* 40 hari penuh atau 7 hari, pengamal baru tersebut sudah bisa mengamalkan *mujahadah* harian dan *mujahadah* lainnya. Biasanya jamaah Wahidiyah Karang Anggrung melaksanakan *Mujahadah* harian ini setelah shalat wajib, tepatnya setelah shalat maghrib di rumah masing-masing bersama keluarganya.

Kemudian ada juga *mujahadah* keluarga, yang dilaksanakan *berjamaah* satu keluarga, yang mana *mujahadah* ini hampir sama dengan *mujahadah* harian, akan tetapi *mujahadah* ini boleh dilaksanakan setiap hari (lebih dianjurkan), boleh juga tiga hari sekali atau satu minggu sekali.

Mujahadah usbu'iyah, Jamaah Wahidiyah Karang Anggrung melaksanakan *mujahadah usbu'iyah* atau *mujahadah* mingguan ini secara bersama atau *berjamaah* yang bertempat di salah satu rumah *jamaah* secara bergilir dan yang mengimami *mujahadah* inipun bergantian.

Mujahadah syahriyah, *mujahadah* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara *berjamaah* se-kecamatan.

Mujahadah rubu'ussanah, hampir sama dengan pelaksanaan *mujahadah syahriyah*, bedanya *mujahadah* ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan diikuti oleh pengamal atau jamaah se-kabupaten atau kota.

Mujahadah nisfussanah, *mujahadah* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam setahun secara *berjamaah*, diikuti oleh pengamal atau jamaah se-provinsi.

Mujahadah kubro, mujahadah yang dilaksanakan setiap bulan *muharram* dan *rajab*, yang dilaksanakan berjamaah berskala nasional dan internasional. Yang mana *mujahadah* ini biasanya dilaksanakan selama lima hari berturut-turut yang diikuti oleh jamaah Wahidiyah dari kanak-kanak, remaja, ibu-ibu, dan bapak-bapak.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan keberhasilan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, untuk itu bagi para pengamal atau jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung, agar selalu mengingatkan semangat perjuangan untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah dengan ajaran-ajaran Wahidiyah.
2. Peneliti menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung selanjutnya, perlu diadakan penelitian lagi sempurna dari penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M.Hum, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana.

Abdurrohim. (2020, Februari 17). [Komunikasi pribadi].

Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Raja Grafindo.

Almi, C. (2021, Januari 8). [Komunikasi pribadi].

Al-Nawawi, A.-I. A.-H. (t.t.-a). *Al-Majmu'Syahrul-Muhadzab Juz 4*.

Al-Nawawi, A.-I. A.-H. (t.t.-b). *Al-Majmu'Syahrul-Muhadzab Juz 6*.

Amin, M.A, Drs. S. M. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.

Asih, P. (2020, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Baharta, D. S. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bintang Terang.

Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Angkasa.

Fia. (2020, Juni 8). [Komunikasi pribadi].

Hakim, Moh. N. (2003). "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Bayu Media Publishing.

Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LKiS Pelangi Aksara.

Ismail, & Nawawi. (2008). *Risalah Dzikir dan Do'a*. Karya Agung.

Jalaluddin. (1993). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Kalam Mulia.

Jatmiko, A. (2021, Januari 8). [Komunikasi pribadi].

Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.

- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khasanah, I. (2020, Juni 14). [Komunikasi pribadi].
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Maliki, I. (2021, Januari 8). [Komunikasi pribadi].
- Marikoh, I. (2020, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Muhtar, Q. (1989). *Sejarah dari Awal Perjuangan Wahidiyah*.
- Muttaqin, Z. (1999). *Do'a Dan Dzikir Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Mitra Pustaka.
- Nasution, H. (1979). *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*. UI.
- Norman, A. (2000). *Metodologi Studi Agama*. Pustaka Pelajar.
- Pembinaan Wahidiyah Pusat, D. P. (2015). *Bahan Up Grading*. Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo.
- Pengertian Kondisi Ekonomi*. (2020, Juni 9). [Wikipedia].
- Pengertian Pendekatan*. (2020). [KBBI].
- Pengertian Shalawat*. (2020, Februari 14). [Wikipedia].
- Poerwodarminto. (2003). *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rida. (2020, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Saadah, S. (2019). *Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto, Kediri, Jawa Timur Pada Masa KH. Abdoel Latif Madjid (1989-2015)*.
- Setryani, W. (2018). *Keragaman Perilaku Beragama*. Dialektika.
- Sidik. (16 Februari). [Komunikasi pribadi].

Sulemi. (2020, Juni 6). [Komunikasi pribadi].

Supardan, D. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural*. PT Bumi Aksara.

Supriatna. (t.t.). *Sejarah*. Grafindo Media Pratama.

Wahidiyah, D. (2015). *Bahan Up Grading*. Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo.

Wahidiyah, Y. P. (2014). *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birrasulih SAW*. Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo.

